

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumber daya manusia yang unggul merupakan aset yang paling berharga bagi setiap Negara. Indonesia yang memiliki jumlah penduduk terbanyak ke-3 di dunia, memiliki potensi sumber daya manusia yang sangat besar. Apabila diberdayakan dengan sebaik-baiknya maka dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Salah satu upaya Pemerintah dalam memberdayakan sumber daya manusia adalah mengelola sektor pendidikan menjadi lebih profesional. Sektor pendidikan yang paling dasar dalam pembentukan pribadi sumber daya manusia (SDM) di Indonesia, adalah melalui program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

PAUD sangat di perlukan sebagai sarana pemenuhan hak anak seperti tertera pada UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, butir 14 : "PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Hadirnya teori baru tentang *multiple intelligence* mengingatkan kepada kita bahwa setiap anak akan memiliki beberapa potensi kecerdasan, potensi kecerdasan tersebut akan berkembang secara optimal bila dikembangkan sejak dini melalui layanan pendidikan yang tepat dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Keberhasilan membina saat ini merupakan kesuksesan bagi masa depan anak. Sebaliknya kegagalan dalam penanganan anak usia dini akan merupakan bencana

bagi kehidupan anak di masa yang akan datang. Menurut Undang-undang Sisdiknas pasal 28, tentang PAUD terdiri dari tiga jalur pendidikan, yaitu jalur formal yang meliputi Taman kanak-kanak (TK), Raudhatul Atfhal (RA) atau bentuk lain yang sederajat, jalur non-formal meliputi kelompok bermain (KB) taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Dan jalur informal meliputi pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Kegiatan pembelajaran PAUD diselenggarakan melalui bermain, karena anak usia pra-sekolah sangat membutuhkan keleluasaan untuk bermain dalam mengembangkan fungsi fisiologis dan psikologisnya yang berkenaan dengan permainan.

Bermain adalah hal yang penting bagi seorang anak, permainan dapat memberikan kesempatan untuk melatih keterampilan dan dapat mengembangkan ide-ide sesuai dengan cara dan kemampuannya sendiri. Menurut Bredkamp (dalam Solehudin, 200 : 47), bagi anak usia 0-6 tahun, bermain, selain menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, juga memberikan kesenangan dan mengembangkan imajinasi. Gerakan-gerakan fisiknya tidak sekadar penting untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan fisik, melainkan juga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan, rasa harga diri, bahkan perkembangan kognisi. Pemahaman anak terhadap suatu konsep hampir sepenuhnya bergantung pada pengalaman – pengalaman yang bersifat langsung.

Jika pengertian bermain dipahami dan sangat dikuasai oleh pendidik, maka kemampuan itu akan berdampak positif pada cara kita dalam membantu proses belajar anak. Kegiatan bermain dapat membantu anak mengembangkan kreatifitas sekaligus memupuk sikap kerjasama, sportifitas, sosialisasi, menahan diri, imajinasi,

intelengensi, tenggang rasa, persuasif, dan emosional. Karl Buhler, dalam teori fungsi menyatakan bahwa anak-anak bermain oleh karena harus melatih fungsi-fungsi jiwa raganya untuk mendapatkan kesenangan di dalam perkembangannya dan dengan permainan itu anak mengalami perkembangan semaksimal mungkin.

Perkembangan PAUD cukup pesat di Indonesia, apalagi setelah perhatian pemerintah pada kesejahteraan guru-guru PAUD melalui sertifikasi profesi sebagai guru diberlakukan. Bahkan saat ini ada suatu metode pembelajaran yang digunakan untuk PAUD berupa pemahaman pembelajaran bermain dengan cara beraneka ragam. Salah satunya dengan menggunakan *Beyond Center and Circles Time (BCCT)* yang telah digunakan di berbagai provinsi di Indonesia. Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi yang memiliki jumlah PAUD dan pengguna BCCT terbanyak di Indonesia (Diknas, 2008).

BCCT atau pendekatan sentra dan lingkaran adalah suatu metode atau pendekatan dalam penyelenggaraan PAUD. Metode ini dikembangkan berdasarkan hasil kajian teoritik dan pengalaman empirik yang merupakan pengembangan dari pendekatan Montessori, *High/Scope*, dan Reggio Emilia. Metode ini dikembangkan oleh *Creative Center for Childhood Research and Training (CCCRT)* Florida, USA dan diterapkan di *Creative Pre-School* Florida, USA sejak tahun 80-an, baik untuk anak normal maupun untuk anak berkebutuhan khusus. Metode BCCT dilakukan melalui permainan yang edukatif. Penggunaannya dinilai memberikan kontribusi positif terhadap kesuksesan belajar anak.

BCCT efektif dalam menerapkan pembelajaran pada anak usia dini, antara lain karena dilakukan dengan permainan, sehingga anak merasa senang dalam melakukan kegiatan belajar. Adapun pendekatan BCCT ini telah di terapkan secara baik di Sekolah Al Falah Jakarta Timur dan TK Istiqlal Jakarta. Sedangkan Kelompok Bermain Nurul Huda Kecamatan Sukasari sebagai pilot project yang pertama. Oleh karena itu penulis bermaksud meneliti aplikasi pendekatan BCCT pada pembelajaran anak usia dini, yang di harapkan dapat meningkatkan potensi kreatifitas anak usia dini di Kecamatan Sukasari tersebut.

Jean Piaget (1972 : 27) dalam mengomentari tentang bagaimana anak belajar, mengatakan bahwa : “Anak seharusnya mampu melakukan percobaan dan penelitian sendiri. Guru, tentu saja, bisa menuntun anak-anak dengan menyediakan bahan-bahan yang tepat, tetapi yang terpenting agar anak dapat memahami sesuatu, ia harus membangun pengertian itu sendiri, ia harus menemukannya sendiri”.

Pelatihan PAUD dewasa ini semakin gencar diselenggarakan di Jawa Barat. Banyak inovasi program pelatihan yang diluncurkan untuk memperbaiki serta meningkatkan kualitas penyelenggaraan, baik dari sisi metode, sarana dan prasarana, maupun dari segi peningkatan kualitas kinerja pendidik. Kota Bandung, dalam hal ini menjadi penggerak utama PAUD di Jawa Barat, sehingga pengembangan inovasi program pelatihan semua PAUD di kabupaten/ kota yang lain dipusatkan di Kota Bandung. Terkait dengan pendidik pada PAUD, Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005, tentang standar pendidikan menyebutkan bahwa pendidikan pada PAUD wajib memiliki latar belakang pendidikan S1 atau D4, sementara itu undang-

undang Nomor 14 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa guru wajib memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional yang di peroleh melalui pendidikan profesi. Jadi guru wajib memiliki pendidikan S1/D4 di tambah pendidikan Profesi Guru.

Menurut Sudjana (1987), pembelajaran adalah penyiapan suatu kondisi agar terjadinya belajar. pembelajaran adalah upaya logis yang didasarkan pada kebutuhan-kebutuhan belajar anak. Pembelajaran sangat bergantung kepada pemahaman guru tentang hakikat anak sebagai peserta atau sasaran belajar. Rumusan tersebut tidak terbatas dalam ruang saja, akan tetapi juga sistem pembelajaran. Sistem pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara membaca buku, belajar di kelas atau di sekolah, belajar di luar halaman dan belajar di lingkungan tempat anak tinggal. Dengan demikian, diharapkan anak mampu berkembang dengan baik karena diwarnai oleh organisasi dan interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan. Tak berbeda dengan itu.

Hartati (2005), memandang pembelajaran anak usia dini merupakan proses interaksi antara anak, orang tua, atau orang dewasa lainnya, dalam suatu lingkungan, untuk mencapai tugas perkembangan. Interaksi yang dibangun tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hal ini disebabkan interaksi tersebut mencerminkan suatu hubungan di antara anak, akan memperoleh pengalaman yang bermakna, sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan lancar. Menurut Vigotsky, bahan pengalaman interaksi sosial merupakan hal

yang penting bagi perkembangan proses berpikir anak. Aktivitas mental yang tinggi pada anak dapat terbentuk melalui interaksi dengan orang lain.

Melihat kondisi di atas, maka kebutuhan penyiapan pendidik yang mampu mengasuh dan membimbing anak usia dini sejak lahir sampai 6 tahun merupakan suatu keharusan, pendidik anak usia dini di sebut guru PAUD, baik yang mengajar di Taman Kanak-kanak (TK) maupun Kelompok Bermain (Kober) dan Tempat penitipan Anak (TPA). Merujuk Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 di nyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi anak pada jalur pendidikan formal, serta pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah, termasuk pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu sebutan guru PAUD tidak hanya berlaku bagi pendidik yang bertugas di jalur pendidikan formal saja, tetapi juga di pendidikan nonformal, dan informal kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebutan bagi pendidik Kober oleh anak di sebut juga "guru" Para pendidik PAUD yang profesional hendaknya mengetahui mengenai Kompetensi.

Kompetensi merupakan kemampuan dan penguasaan dalam melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan. Kompetensi merupakan penampilan yang rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang di wujudkan dalam pembiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi dapat dikenali melalui sejumlah indikator yang dapat diukur dan diamati.

Kompetensi dapat dicapai melalui pengalaman belajar yang dikaitkan dengan bahan kajian dan bahan pelajaran secara konstektual (kurikulum 2004).

Kompetensi dasar adalah jenis-jenis kemampuan minimal yang harus dimiliki oleh seseorang dalam bidang profesi tertentu. Pendidik adalah pihak yang memberikan, menyampaikan, membimbing, melatih dan memfasilitasi peserta didik untuk menguasai pengetahuan, sikap dan ketrampilan tertentu. Kemampuan pendidik tidak terlepas dari tiga komponen yang secara bersama-sama membentuk norma berfikir dan berperilaku seorang pendidik. Komponen-komponen tersebut adalah a) Pengetahuan adalah memberikan wawasan dan kerangka berpikir sebagai landasan untuk menguasai dan membentuk suatu keterampilan pendidik. b) Sikap adalah sumber dorongan dalam mendayagunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya pada konteks tahapan pengelolaan, dan c) Keterampilan adalah memberikan kecakapan pengetahuan dan sikap yang dimiliki pendidik dalam melaksanakan tugasnya.

Pembelajaran berfokus pada anak sebagai subjek "pembelajar," pendidik hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator. Pembentukan perilaku dan kemampuan dasar tersebut dicapai melalui tema-tema yang dikembangkan tenaga pendidik. Hal ini dilakukan dengan tujuan : 1) Merangsang perkembangan kreatifitas dan inovasi anak, 2) Merangsang anak untuk melakukan eksplorasi dengan menggunakan alat permainan edukatif di sekitarnya, 3) Mengembangkan kecakapan hidup anak mengarah kepada kemandirian, disiplin, mampu bersosialisasi dan memiliki keterampilan dasar yang berguna bagi kehidupannya kelak, dan 4) Mengembangkan berbagai aspek perkembangan/kecerdasan anak.

Metode merupakan cara dalam rangka pencapaian tujuan. Dihubungkan dengan pembelajaran PAUD, metode digunakan dalam rangka mengembangkan kemampuan fisik, motorik, sosial, emosi, kognitif dan bahasa anak. Dengan metode BCCT ini diharapkan anak mampu mengembangkan potensi perkembangan kognitif, bahasa, afektif yang dimilikinya, sesuai dengan tingkatan usia anak, dengan demikian diharapkan tujuan penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini akan terwujud sesuai dengan yang diamanatkan oleh undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan meneliti sejauh mana kompetensi pendidik berperan pada keberhasilan menerapkan pembelajaran metode BCCT pada Anak Usia Dini kelompok bermain Nurul Huda di Kecamatan Sukasari tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka ada beberapa masalah dalam penelitian ini yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Masih terbatasnya jumlah pendidik profesional yang terlatih yang memiliki kompetensi yang memadai sebagai salah satu agen pengubah yang menjadi ujung tombak keberhasilan penerapan BCCT program PAUD di lapangan.
2. Di lapangan, khususnya di Kecamatan Sukasari, tenaga pendidik yang mampu menerapkan metode BCCT tersebut masih kurang.
3. Kondisi objektif PAUD, termasuk fasilitas dan sarana prasarana, masih belum memadai dalam menerapkan metode BCCT.
4. Penerapan pembelajaran metode BCCT masih belum optimal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan umum penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut, Apakah kompetensi pendidik PAUD menunjukkan pengaruh yang berarti dalam penerapan pembelajaran metode BCCT pada anak usia dini ? Untuk menjawab perumusan masalah tersebut secara khusus, diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi objektif PAUD di Kecamatan Sukasari dilihat dari kelebihan dan kekurangannya dalam penerapan metode BCCT tersebut ?
2. Bagaimana kadar kompetensi yang dimiliki Pendidik PAUD pada kelompok bermain Nurul Huda?
3. Bagaimana penerapan pembelajaran melalui Metode BCCT pada PAUD kelompok bermain Nurul Huda di Kecamatan Sukasari?
4. Bagaimana pengaruh kompetensi pendidik terhadap proses pembelajaran metode BCCT, pada PAUD kelompok bermain Nurul Huda di Kecamatan Sukasari?

D. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pembaca dalam menafsirkan beberapa istilah dalam penelitian ini, maka peneliti membuat beberapa pengertian mengenai :

1. Kompetensi Pendidik

Kompetensi pendidik adalah pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kompetensi dapat dikenal

melalui sejumlah indikatornya yang dapat diukur dan diamati, yaitu terdiri atas :

a) kompetensi pedagogik, b) kompetensi profesional, c) kompetensi kepribadian, dan d) kompetensi sosial. (Pada Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV pasal 10).

2. **Pengaruh**, mempunyai pengertian positif dan negatif. Setiap anak bisa mempengaruhi yang lainnya seperti pengaruh pembelajaran BCCT pada PAUD sehingga anak berkembang potensi berpikirnya dalam hal bahasa, kognitif dan afektif, dan kreatifitas berpikirnya, Pengaruh positif bermain pasir, air, menggunting kertas pada anak usia dini, membawa dampak bagi perkembangan psikomotorik anak. Pengaruh pembelajaran penerapan baca tulis hitung dengan memaksakan anak sehingga anak tertekan dalam pembelajaran. Permainan yang negatif seperti bermain PS, tembak-tembakan menggunakan peluru kecil, menyerang teman dengan sengaja dengan pasir, smack down, membawa pengaruh pada perilaku yang kurang baik. (Nakita edisi 2009 : 4).
3. **Pembelajaran** menurut Sudjana (2005 ; 8), adalah sebagai upaya yang sistematis dan disengaja oleh pendidik untuk menciptakan kondisi-kondisi, agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Jadi pembelajaran merupakan interaksi edukatif antara warga belajar dengan komponen-komponen pembelajar lainnya, misalnya dengan orang, lingkungan, bahan APE untuk menghasilkan perubahan ke arah lebih baik lagi. Pembelajaran yang di gunakan kelompok bermain Nurul Huda adalah metode BCCT.

4. **Metode BCCT** artinya pendekatan sentra dan lingkaran dalam penyelenggaraan PAUD yang berfokus pada anak yang proses pembelajarannya berpusat di sentra main. Di saat anak dalam lingkaran, digunakan empat jenis pijakan (*scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak, yaitu 1) pijakan lingkungan main, 2) pijakan sebelum main 3) pijakan selama main dan, 4) pijakan setelah main. BCCT adalah *beyond centers and circle time* yang merupakan suatu metode atau pendekatan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini (PAUD) yang dilakukan dengan bermain dan terencana di sentra-sentra, dan pendidikan mendukung pembelajaran sebelum dan sesudah bermain dengan duduk melingkar (Jean Piaget, 1972, dalam Direktorat PAUD (2006 : 3).

Pembelajaran dengan metode BCCT dapat diukur melalui beberapa hal, yaitu :

- a) Pembelajaran berpusat pada anak, b) Menempatkan *setting* lingkungan bermain,
- c) Memberikan dukungan penuh terhadap setiap anak untuk aktif, kreatif, dan berani mengambil keputusan sendiri d) Peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator, e) Kegiatan anak berpusat di sentra-sentra bermain yang berfungsi sebagai pusat minat, f) Memiliki standar operasional prosedur yang baku, dan
- g) Pemberian pijakan sebelum dan setelah anak main dilakukan dalam posisi duduk melingkar. (Sundari, 2007).

5. Kelompok PAUD Kecamatan Sukasari merupakan tempat bermain sambil belajar untuk anak usia 2.5 – 6. tahun yang dibentuk, oleh dan untuk masyarakat sekitar dalam rangka usaha meningkatkan pengetahuan, keterampilan sikap, dan kemandirian anak usia dini pada lingkungan masyarakat sekitar.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban terhadap rumusan masalah yaitu untuk mengetahui kompetensi pendidik serta pengaruhnya terhadap pembelajaran metode BCCT pada anak usia dini, di PAUD Kecamatan Sukasari tersebut. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut secara khusus penelitian ini akan mendeskripsikan permasalahan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan kondisi objektif PAUD Kecamatan Sukasari, dilihat dari kelebihan dan kekurangan yang ada di kelompok bermain Nurul Huda.
2. Mendeskripsikan kadar kompetensi yang dimiliki para pendidik Anak Usia Dini.
3. Mendeskripsikan penerapan pembelajaran melalui Metode BCCT pada PAUD Nurul Huda.
4. Mengetahui pengaruhnya terhadap pembelajaran anak usia dini dari penerapan pembelajaran Metode BCCT.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teori

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, konsep teori Pendidikan Luar Sekolah pada umumnya, Manfaat bagi akademik, sebagai bagian pengembangan ilmu pengetahuan pada pendidik PAUD khususnya. Mengembangkan teori dan konsep yang telah ada mengenai kompetensi pendidik serta konsep pembelajaran metode BCCT/ pendekatan sentra dan lingkaran pada Anak Usia Dini pada kelompok bermain PAUD Nurul Huda Kecamatan Sukasari.

2. Secara Praktis.

- a. Di harapkan dapat bermanfaat bagi penentu kebijakan sebagai bahan dalam perumusan program pembinaan anak usia dini. serta berguna bagi praktisi yang secara langsung dilapangan bagi para pendidik PAUD.
- b. Manfaat bagi penyelenggara PAUD, sebagai bahan pedoman dalam menerapkan pembelajaran metode BCCT pada anak usia dini.
- c. Sebagai masukan dan informasi tambahan bagi para birokrasi akademisi dan praktisi dalam menjalankan tugas dan perannya masing-masing sehingga program PAUD dapat berjalan secara optimal dan hasilnya dapat dirasakan masyarakat secara luas.
- d. Memberi masukan kepada pendidik PAUD agar dapat merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program kegiatan bermain pada anak dengan benar serta memiliki kemampuan menerapkan konsep bermain, dan pembelajaran melalui bermain, evaluasi perkembangan anak, konsep dasar PAUD.

3. Untuk Penelitian Selanjutnya

- a. Sebagai salah satu informasi bagi peneliti lain yang menggeluti bidang PAUD.
- b. Sebagai pendukung maupun penemuan terbaru dari hasil penelitian mengenai kompetensi pendidik dalam menerapkan pembelajaran metode BCCT pada anak usia dini tersebut.

G. Kerangka Berpikir

Kondisi objektif PAUD mengenai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancamannya akan memperlihatkan pengaruh lingkungan keluarga dan sekolah, peraturan dan kebijakan pemerintah, serta dapat mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran anak usia dini, sehingga pembelajaran dengan metode BCCT menjadi lebih efektif.

Kompetensi yang dimiliki para pendidik anak usia dini dalam menunjang pembelajaran pada anak usia dini menjadi sangat penting, karena pada pendidikan usia dini, prinsip pembelajaran yang diterapkan adalah melalui bermain sambil belajar, belajar seraya bermain yang bertujuan untuk membangun potensi yang dimiliki anak. Apabila aktifitas bermain pada setting anak usia dini ini dilakukan dengan cara-cara yang lebih terorganisasi dan terstruktur, maka akan memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan dan perkembangan anak, baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik, sehingga kompetensi pendidik ke arah itu menjadi mutlak dimiliki.

Penerapan pembelajaran melalui Metode BCCT pada anak usia dini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan perkembangan anak secara baik. Perkembangan anak berubah secara fisik, intelektual, sosial dan emosional melalui pelaksanaan dan pencapaian tugas-tugas perkembangan anak. Perkembangan anak sangat penting. Karena itu agar orang tua dan pendidik mengetahui tentang apa yang diharapkan anak di masa yang akan datang, pencapaian sosial anak dapat dilakukan melalui aktivitas bermain anak. Dengan demikian orang tua menyadari perlunya menyiapkan anak untuk menghadapi harapan - harapan di

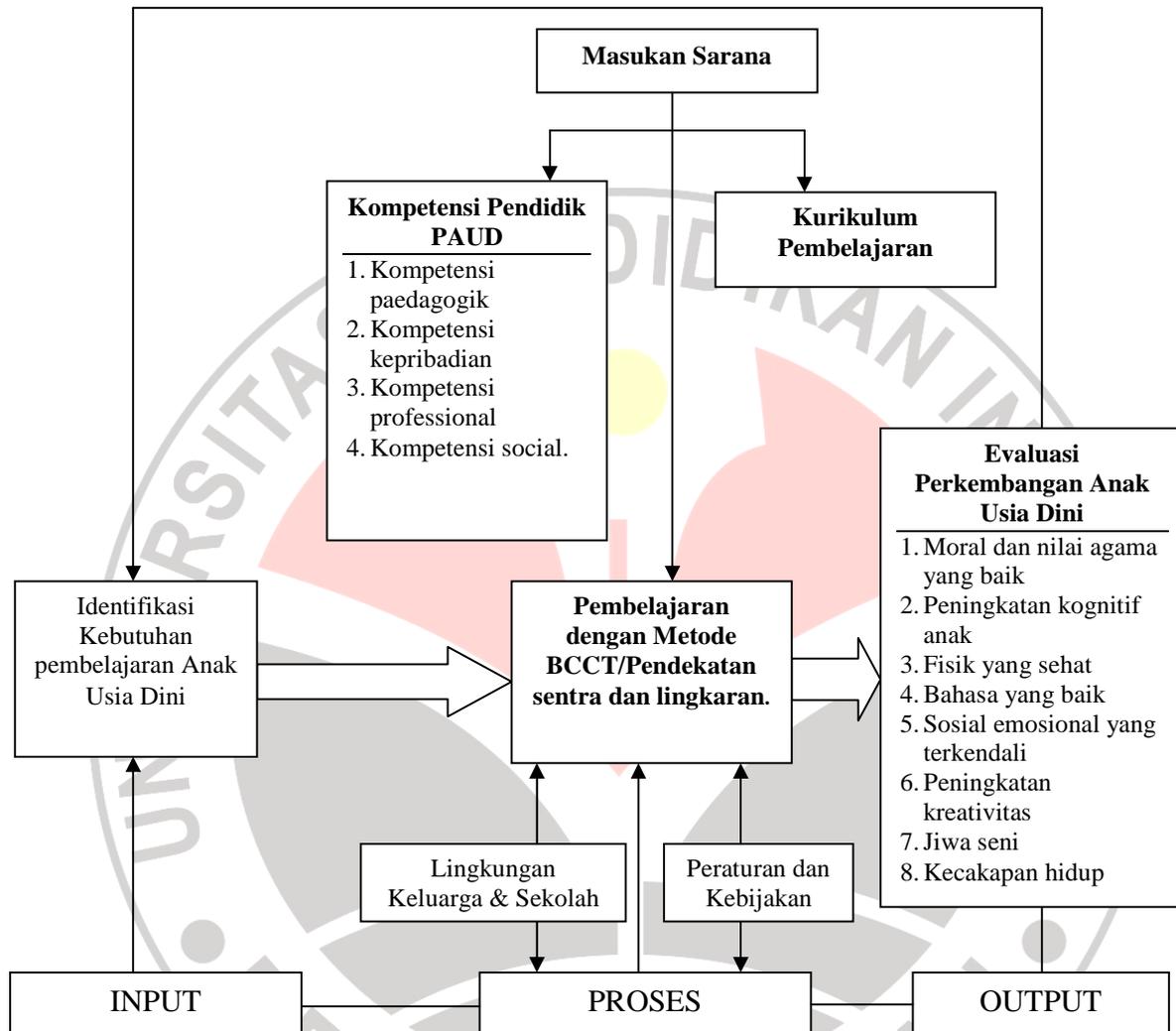
masa depannya. Lingkungan sekitar anak dengan sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan, misalnya ; pakaian, keadaan di sekitar rumah, alat permainan yang menunjang, seperti ; balok-balok dari dus bekas, buku-buku cerita bergambar yang menarik. Kegiatan bermain yang dilakukan anak tersebut akan memberikan manfaat yang besar bagi pengembangan aspek-aspek perkembangan anak. Untuk itu perlu difasilitasi dengan tersedianya berbagai alat permainan yang berfungsi merangsang potensi dan kemampuan yang telah dimiliki anak. Alat permainan yang dimaksud adalah alat permainan yang memiliki nilai edukatif atau sering disebut dengan APE.

Dengan menggunakan metode BCCT atau pendekatan sentra dan lingkaran, kompetensi pendidik diyakini akan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Oleh sebab itu, mengingat pendidik PAUD sebagai ujung tombak yang bergerak di lapangan menjadi salah satu unsur yang harus diperhatikan baik kualitas maupun kuantitas, maka program pelatihan dengan BCCT/ pendekatan sentra lingkaran, merupakan salah satu program yang penting yang ditujukan bagi pendidik PAUD untuk meningkatkan kompetensi paedagogik, kepribadian, sosial, profesional dan kinerja pendidik PAUD dalam menjalankan peran dan tugasnya dalam mendidik warga belajar, selain itu dengan pendekatan sentra dan lingkaran anak didik akan lebih tergali potensi perkembangannya, dikarenakan dengan BCCT anak akan lebih terarah lagi dalam pembelajaran yang di berikan di sekolah dan anak tidak akan mengalami kebosanan, pada saat lingkaran anak akan di arahkan pada setiap kegiatan, dan permaianan pembelajaran juga sesuai dengan minat anak dan tidak

dipaksakan pada setiap anak untuk mengikuti semua kegiatan yang di berikan pendidik.

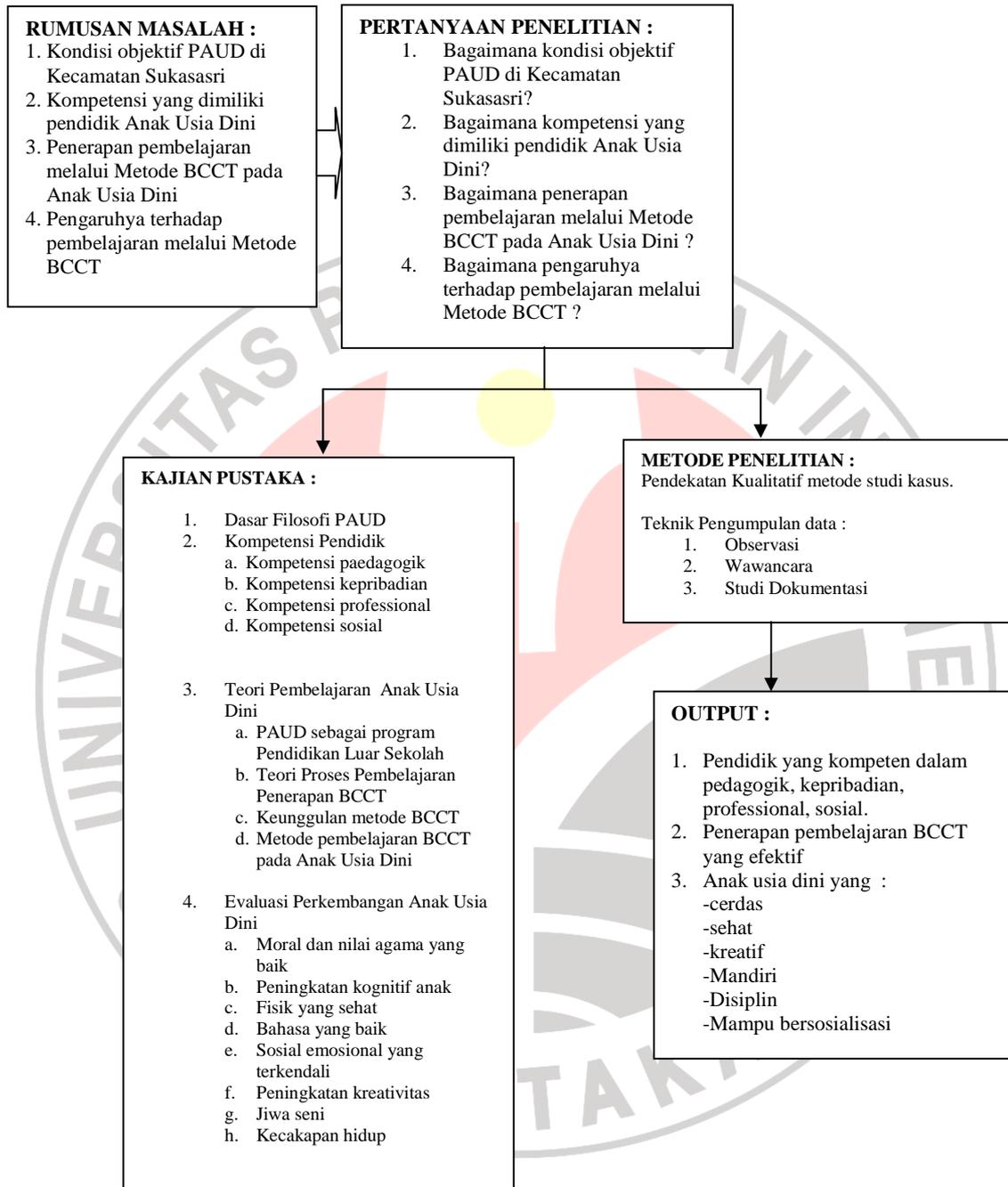
Pendidik hendaknya mempersiapkan apa-apa yang akan di berikan anak didik mengenai persiapan sentra ini, agar dalam proses pembelajaran berlangsung tidak mengalami kerepotan dalam mengarahkan anak, dan anak sebelumnya di berikan pengarahan, bimbingan untuk setiap kegiatan agar tidak terjadi berebutan dalam sentra, dan pendidik memberikan alokasi waktu setiap kegiatan yang akan di mainkan anak.

Penelitian ini difokuskan pada pendidik PAUD Kecamatan Sukasari yaitu PAUD Nurul Huda sebagai bahan penelitian dalam menerapkan pembelajaran BCCT tersebut. Sejauh mana pendidik PAUD Nurul Huda memberikan pembelajaran BCCT sentra dan lingkaran itu pada peserta didiknya, sehingga diharapkan pada akhirnya anak dapat terstimulasi untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya seperti anak menjadi mandiri, disiplin, penuh percaya diri, mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekolah dan masyarakat tempat anak berada dan menjadi anak yang cerdas berbekal ilmu pengetahuan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi agar menjadi dirinya sendiri, anggota masyarakat serta menjadi warga negara sebagai sumber daya manusia yang berkualitas di masa yang akan datang.



Gambar 1.1. Kerangka Berpikir Penelitian.

Sumber : Modifikasi dari Komponen Pembelajaran (Sudjana :2004 ; 34)



Gambar 1.2.
Studi Kompetensi Pendidik Dan Pengaruhnya Terhadap Pembelajaran Metode BCCT /Sentra Dan Lingkaran Pada Kelompok Paud Nurul Huda Kecamatan Sukasari Bandung.